

HUBUNGAN PENDIDIKAN IBU DAN EKONOMI KELUARGA PADA PERTUMBUHAN BALITA DI PUSKESMAS PEMULUTAN

Arly Febrianti
Akper Kesdam II / Sriwijaya
Email: arlyfebrianti@gmail.com

Submisi: 15 Februari 2018 ; Penerimaan: 20 Februari 2018 ; Publikasi 28 Februari 2018

Abstract

Child growth is the increase in the number, size of an organ and the development of the ability (skill) of complex and regular body functions. Many factors influence, one of which is family factor. Growth will be optimal if the various factors of the family is improved, both in terms of quantity and quality. The problem in this research is the unknown relationship of mother education level and family economic level on the growth of children under five (1-5 years) at Puskesmas Pemulutan of Ogan Ilir Regency covering dependent variable and independent variable. The purpose of this study is to determine the relationship between maternal education level and family economic level on the growth of children under five years (1-5 years) in Puskesmas Pemulutan Ogan Ilir District. This research is a descriptive analytic research with cross sectional approach to know the relationship of education level of mother and the economic level of the family on the growth of children under five (1-5 years) conducted on 50 samples by using the total population of mothers with children aged 1-5 years in Puskesmas Pemulutan Ogan Ilir. In this study, it was found that 50 mothers with children aged 1-5 years of education owned by the mother percentage were not much different from the well-educated mothers (53.0%), (70.0%) family income is low, and the growth of children in Puskesmas Pemulutan is normal (62.0%). From the research results found that there is a relationship between the level of education of the mother and the economic level of the family with the growth of children. Therefore, it is recommended that health workers and posyandu cadres are more active in providing information, counseling, and early detection of child development.

Keywords: Maternal education level, family economic level.

PENDAHULUAN

Masalah gizi buruk bila tidak ditangani secara serius akan mengakibatkan bangsa Indonesia mengalami *lost generation*. Dampak lain yang ditimbulkan dari anak penderita gizi buruk adalah kesakitan, kematian, dan penurunan produktivitas yang diperkirakan antara 20-30%. Anak yang kekurangan gizi pada usia balita akan tumbuh pendek, dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan otak yang berpengaruh pada rendahnya tingkat kecerdasan, karena tumbuh kembang otak 80% terjadi pada masa balita yakni dalam kandungan sampai usia 2 tahun (Depkes,

2015).

Salah satu sasaran terpenting dari sumber daya manusia adalah anak yang merupakan tumpuan masa depan, bangsa dan negara. Makin besar upaya serta perhatian yang diberikan kepada anak, makin cerahlah kehidupan serta kelangsungan suatu negara.

Masa balita merupakan masa yang menentukan dalam pertumbuhan, yang akan menjadi dasar terbentuknya manusia seutuhnya. Oleh karena itu pemerintah memandang perlu untuk memberikan suatu bentuk pelayanan yang menunjang tumbuh kembang balita secara menyeluruh terutama dalam aspek mental dan sosial. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia

(WHO) bahwa Indonesia tergolong sebagai negara dengan status kekurangan gizi yang tinggi pada tahun 2004. Sehingga mengelompokkan berdasarkan prevalensi gizi kurang, kedalam 4 kelompok yaitu rendah (dibawah 10%), sedang (10-19%), tinggi (20-29%) dan sangat tinggi (30%). Dengan menggunakan pengelompokkan gizi kurang.

Gizi kurang pada balita merupakan salah satu masalah gizi utama pada balita di Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Nasional (Susenas), data gizi kurang tahun 2008 adalah 26,4%, sementara itu data gizi buruk tahun 2009 yaitu 11,4% sedangkan untuk tahun 2010 prevalensi gizi kurang 24,9% dan gizi buruk 7,1%.

Berbagai upaya yang bertujuan untuk membantu balita mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal telah dilaksanakan diberbagai tingkat pelayanan diantaranya gerakan nasional Bina Keluarga Balita (BKB) di tingkat keluarga, pemantauan perkembangan anak di keluarga, upaya rehabilitasi bersumber daya masyarakat di Posyandu (KIA, KB, perbaikan gizi, imunisasi, P2, diare), kegiatan deteksi dini tumbuh kembang balita di tingkat Posyandu dan Puskesmas. Meskipun berbagai upaya tersebut telah dilaksanakan sejak tahun 1980-an namun hasilnya belum seperti yang diharapkan.

Berbagai faktor baik genetik maupun lingkungan yang begitu majemuk mempengaruhi tumbuh kembang anak sejak pranatal, perinatal, dan postnatal. Salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah faktor-faktor keluarga seperti pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga dan kepribadian ayah/ibu yang memungkinkan anak untuk tumbuh kembang dengan optimal (Soetjiningsih, 2015).

Menurut Mulyana dikutip dalam Zunfrizal (2012) bahwa tingkat

pendidikan akan mempengaruhi tingkat kesadaran akan pentingnya kesehatan bagi diri sendiri, keluarga, dan lingkungan, selain itu tingginya pendidikan seorang ibu akan meningkatkan kesadaran bahwa kesehatan keluarga terutama balita merupakan suatu hal yang essensial.

Berdasarkan data dari Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir, jumlah balita yang mengalami kekurangan gizi sebanyak 53 balita dari 2.470 balita. Pada tahun 2010 status gizi balita yang berada dibawah garis merah sebanyak 4,5% dan pada tahun 2011 status gizi balita yang berada di bawah garis merah 5,0%. Dilihat dari data tersebut status gizi kurang balita mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan ibu dan tingkat ekonomi keluarga dengan pertumbuhan anak balita (1-5 tahun) di Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survei analitik melalui pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang mempelajari dinamika hubungan antara variabel bebas dan variabel terkait dimana seluruh datanya dikumpulkan sekaligus dalam waktu yang bersamaan (Notoatmojo, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan ibu-ibu yang mempunyai anak balita umur 1-5 tahun yang datang berobat di Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir.

Sampel penelitian diambil dengan teknik sampel *Non Probability Sampling* dengan menggunakan metode *Accidental Sampling* yaitu pengambilan sampel bukan secara acak yaitu dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia pada saat penelitian dilakukan (Hidayat, 2008), dengan

kriteria inklusi: ibu-ibu yang memiliki anak balita 1-5 tahun, ibu mau menjadi responden bisa berkomunikasi dan bisa baca tulis.

Untuk melakukan pengukuran pertumbuhan dilakukan dengan mengukur tinggi badan dan menimbang berat badan. Setelah diukur tinggi badan dan berat badan anak, kemudian hasil pengukuran tadi dimasukkan kedalam kartu KMS dan dilihat apakah berat badan anak berada pada garis kuning atau dibawah garis merah. Apabila berada di garis kuning atau dibawah garis merah itu berarti pertumbuhan anak tidak normal. Dan sebaliknya bila berat badan anak, berada pada garis hijau itu berarti pertumbuhan anak adalah normal.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menilai perkembangan dengan menggunakan DDST (*Denver Development Screaning Test*) karena penilaian perkembangan anak lebih mudah dan cepat, tidak membutuhkan

waktu yang lama (15-20 menit). Cara penilaian dalam perkembangan dengan menggunakan formulir DDST, normal bila tidak ada keterlambatan pada sektor (personal sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar) dan tidak normal bila didapatkan satu atau lebih keterlambatan pada sektor (personal sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar).

Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel independen (tingkat pendidikan ibu dan tingkat ekonomi keluarga) dengan variabel dependen (pertumbuhan anak balita) dengan menggunakan rumus *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) (Hastono, 2001).

Keputusan statistik: Jika $P \text{ value} \leq \alpha = 0,05$ maka ada hubungan yang bermakna antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika $P \text{ value} > \alpha = 0,05$ maka tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel independen dan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari variabel independen

yaitu tingkat pendidikan ibu dan tingkat ekonomi keluarga, dan variabel dependen pertumbuhan anak balita 1-5 tahun. Data di sajikan dalam bentuk tabel dan teks.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu di Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir

Pendidikan Ibu	Jumlah	Persen (%)
Rendah	24	48.0
Tinggi	26	52.0
Jumlah	50	100,0

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ibu-ibu yang ada di Puskesmas Pemulutan, yang berpendidikan tinggi sebanyak 52% dan ibu yang berpendidikan rendah sebanyak 48 %.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Ekonomi Keluarga di Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir

Tingkat Ekonomi Keluarga	Jumlah	Persen (%)
Rendah	35	70.0
Tinggi	15	30.0
Jumlah	50	100,0

Dari tabel diatas diperoleh bahwa tingkat ekonomi keluarga yang ada di

Puskesmas Pemulutan sebagian besar adalah rendah 70%.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pertumbuhan Anak Balita (1-5 Tahun) di Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir

Pertumbuhan Perkembangan Anak	Jumlah	Persen (%)
Tidak Normal	19	38,0
Normal	31	62,0
Jumlah	50	100,0

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pertumbuhan anak balita (1-5 tahun) di Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir sebagian besar 62% dengan pertumbuhan anak normal.

Analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen yaitu tingkat pendidikan ibu, dan tingkat ekonomi keluarga

dengan variabel dependen yakni pertumbuhan anak balita (1-5 tahun). Dengan menggunakan Uji Statistik *Chi Square* pada $\alpha = 0,05$ dengan batasan kemaknaan pada $\alpha < 0,05$ ada hubungan yang bermakna dan bila $\alpha > 0,05$ tidak bermakna.

Tabel 5 Hubungan Pendidikan Ibu dengan Pertumbuhan Anak Balita (1-5 Tahun) di Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir

Pendidikan Ibu	Pertumbuhan Anak Balita		Total	Value (P)
	Tidak Normal	Normal		
Rendah	14 58,3%	10 41,7%	24 100%	0,011
Tinggi	5 19,2%	21 80,8%	26 100%	
Jumlah	19 38,0%	31 62,0%	50 100%	

Dari 24 ibu yang berpendidikan rendah sebanyak 14 (58,3%) memiliki pertumbuhan anak balita tidak normal dibandingkan dengan pertumbuhan anak balita yang normal 10 (41,7%). Sedangkan dari 26 ibu yang berpendidikan tinggi sebanyak 5 (19,2%) yang mempunyai pertumbuhan anak balita tidak normal dibandingkan dengan pertumbuhan anak balita yang normal 21 (80,8%). Jadi dapat

disimpulkan bahwa dari hasil penelitian ini, ibu dengan pendidikan rendah mempunyai kecenderungan memiliki anak dengan pertumbuhan tidak normal dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,011$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan pertumbuhan anak balita (1-5 tahun).

Tabel 6 Hubungan Tingkat Ekonomi dengan Pertumbuhan Anak Balita (1-6 Tahun) di Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir

Pendapatan Keluarga	Pertumbuhan Anak Balita		Total	Value
	Tidak Normal	Normal		
Rendah	17 48,6%	18 51,4%	35 100%	0,042
Tinggi	2 13,3%	13 86,7%	15 100%	
Jumlah	19 38,0%	31 62,0%	50 100%	

Dari 35 tingkat ekonomi keluarga yang rendah sebanyak 17 (48,6%) memiliki pertumbuhan anak balita tidak normal dibandingkan dengan pertumbuhan anak balita yang normal 18 (51,4%). Sedangkan dari 15 tingkat ekonomi

keluarga tinggi sebanyak 2 (13,3%) yang mempunyai pertumbuhan anak balita tidak normal dibandingkan dengan pertumbuhan anak balita yang normal 13 (86,7%). Jadi dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian ini, tingkat

ekonomi keluarga rendah mempunyai kecenderungan memiliki anak dengan pertumbuhan tidak normal dibandingkan dengan tingkat ekonomi keluarga tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,042 < \alpha 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat ekonomi keluarga dengan pertumbuhan anak balita (1-5 tahun).

Dari hasil analisis data tentang Hubungan Pendidikan Ibu dengan Pertumbuhan Anak Balita (1-5 Tahun) di Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2018 menunjukkan bahwa pertumbuhan anak balita berada pada keadaan normal lebih banyak pada ibu-ibu yang berpendidikan tinggi. Dimana ibu-ibu yang berpendidikan tinggi akan mempengaruhi pertumbuhan anak balita normal. Setelah dilakukan uji statistik didapat nilai $p = 0,011$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan pertumbuhan anak balita ($p < 0,05$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Notoatmojo (2008) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin luas wawasan pengetahuannya, sehingga akan memudahkan untuk menerima dan menangkap informasi yang disampaikan. Pada ibu yang berpendidikan rendah harus diberikan penjelasan mengenai pentingnya nutrisi bagi balita untuk proses pertumbuhan dan perkembangan intelektual. Selain itu ibu juga harus mengenal deteksi dini mengenai kelainan-kelainan yang terjadi pada anak seperti kenapa anak bicaranya lambat, kenapa anak selalu rewel, hal-hal seperti ini harus diperhatikan dan ditanyakan atau bila perlu ibu berkonsultasi dengan petugas-petugas kesehatan, sehingga kelainan-kelainan tersebut dapat diatasi sedini mungkin. Budaya timur kita masih menganut mitos-mitos yang bertentangan dalam pemenuhan gizi seperti anak-anak jangan makan ikan nanti cacingan.

Mitos seperti ini harus dihilangkan di masyarakat karena mitos ini adalah salah, padahal ikan memiliki protein yang cukup tinggi dan sangat baik untuk gizi anak sehingga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak itu sendiri. Untuk mengatasi hal ini perawat bersama kader-kader posyandu memberikan penjelasan atau penyuluhan tentang cara merawat anak yang baik, jika melihat kelainan-kelainan yang terjadi pada anak ibu harus berkonsultasi dengan petugas kesehatan setempat, cara memberikan makanan yang seimbang terdiri dari nasi, lauk pauk, sayur, buah-buahan dan ditambah susu adalah makanan yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang si anak. Penyuluhan ini dapat diberikan oleh perawat dan kader setiap kunjungan posyandu.

Dari hasil analisis data tentang Hubungan Tingkat Ekonomi dengan Pertumbuhan Anak Balita (1-5 Tahun) di Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2018 menunjukkan bahwa tingkat ekonomi keluarga yang tinggi akan besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan yang normal. Secara statistik nilai $p = 0,042$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat ekonomi keluarga dengan pertumbuhan anak ($\alpha < 0,05$). Semakin baik atau tinggi ekonomi keluarga maka akan semakin luas kesempatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan anak.

Hasil penelitian ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Soetjningsih (2008) bahwa pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang pertumbuhan balita, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder serta dari psikologis anak juga akan memperoleh kebutuhan bermain dan cukupnya permainan yang tersedia.

Pada keluarga yang tingkat ekonomi rendah dapat mencukupi kebutuhan pangan dengan cara membuat atau mengolah makanan sendiri dari bahan-bahan yang murah, seperti protein dari

nabati misalnya tahu dan tempe adalah pangan yang murah, mudah didapat, dan memiliki nilai gizi yang cukup. Tingkat ekonomi keluarga yang mencukupi akan meningkatkan daya beli keluarga terhadap berbagai kebutuhan keluarga baik sandang, pangan, dan papan maupun kebutuhan sekunder lainnya yang menunjang kesehatan. Tersedianya dana yang memadai memudahkan keluarga untuk menyediakan kebutuhan balita yang berhubungan dengan pertumbuhan balita seperti makanan bergizi, berbagai jenis susu formula yang banyak mengandung vitamin dan mineral. Tersedianya berbagai kebutuhan tersebut dapat meningkatkan berat badan, tinggi badan dan perkembangan intelektual anak sesuai dengan usianya. Selain itu pendapatan keluarga yang mencukupi akan meningkatkan kemampuan keluarga menyediakan permainan yang cukup dan beraneka ragam sehingga akan memberikan kepuasan psikologi serta dapat meningkatkan proses maturasi motorik kasar dan motorik halus. Demikian juga terhadap aspek preventif dan *health promotion* anak seperti memeriksakan balita, konsultasi kesehatan balita ke tempat-tempat pelayanan kesehatan tanpa terkendala dengan dana sehingga tumbuh kembang anak akan baik dan tanpa timbulnya gangguan keterlambatan.

Menurut Mulyana dikutip dalam Zunfrizal (2012) bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat kesadaran akan pentingnya kesehatan bagi diri sendiri, keluarga, dan lingkungan, selain itu tingginya pendidikan seorang ibu akan meningkatkan kesadaran bahwa kesehatan keluarga terutama balita merupakan suatu hal yang esensial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Dari 50 responden

terdapat 24 ibu berpendidikan rendah sebanyak (48%) memiliki pertumbuhan anak balita tidak normal dibandingkan dengan pertumbuhan anak balita yang normal 10 (41,7%). Sedangkan dari 26 ibu yang berpendidikan tinggi sebanyak 5 (19,2%) yang mempunyai pertumbuhan anak balita tidak normal dibandingkan dengan pertumbuhan anak balita yang normal 21 (80,8%). Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan pertumbuhan anak balita (1-5 tahun). Dimana didapatkan *p value* = 0,011 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat ekonomi keluarga dengan pertumbuhan anak balita (1-5 tahun). Dimana didapatkan *p value* = 0,042 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Saran Bagi Puskesmas Pemulutan hendaknya tenaga perawat kesehatan dan kader posyandu dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan berbagai kegiatan yang menunjang ke arah peningkatan pertumbuhan anak, seperti penyuluhan yang rutin pada setiap kunjungan posyandu kepada ibu-ibu dan pelatihan tentang cara mendeteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak. Bagi institusi pendidikan hendaknya menambah buku – buku panduan dengan referensi terbaru dan jurnal kesehatan khususnya tentang pertumbuhan. Bagi peneliti yang akan datang Diharapkan dapat meneliti variabel-variabel yang berbeda dengan metode yang berbeda dan sampel yang lebih banyak.

REFERENSI

- Arikunto dan Suharsimi. 2008. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan* Bumi Aksara. Jakarta.
- Depkes RI. 2010. *Pemantauan Pertumbuhan Balita*. Jakarta : Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, Direktorat Gizi Masyarakat.

Arly Febrianti: Hubungan Pendidikan Ibu dan Ekonomi Keluarga Pada Pertumbuhan Balita di Puskesmas Pemulutan

<http://www.pppl.depkes.go.id/>. 06 Januari 2018.

_____. 2010. *Pedoman Teknis pelayanan Kesehatan Dasar, Pelayanan Kesehatan Neonatal Esensial*, Departemen Kesehatan RI Direktorat Jenderal pembinaan kesehatan Masyarakat Direktorat Bina Kesehatan Keluarga. Jakarta.

_____. 2010. Laporan MDGS 2010. <http://www.pppl.depkes.go.id/> 06 Januari 2018..

_____. 2010. Perkembangan Penanggulangan Gizi Buruk Di Indonesia. <http://www.gizi.net>. 06 Januari 2018.

Deslidel, S.ST dkk, 2011. *Buku Ajar Asuhan Neonatus, Bayi, dan Balita*. EGC. Jakarta.

Erik, Erikson. 2009. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta. [http:// Dunia Anak Sehat. Blogspot Com](http://DuniaAnakSehat.blogspot.com). 06 Januari 2018.

Hidayat, A. Aziz Alimul. 2010. *Ilmu Keperawatan Anak*. Rineka Cipta. Jakarta.

Suharjo. 2009. *Pangan, Gizi dan pertanian*. UI Press. Jakarta.

Zupriza. 2007. Hubungan Tingkat pendidikan dan Ekonomi dengan Status Gizi Anak. [http://www.fkm undip.ac.id](http://www.fkm.undip.ac.id). 06 Januari 2018.